

**PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DENGAN PROGRAM KONSELOR
SEBAYA DAN USULAN POSYANDU REMA**

Ratna Yunita Setiyani Subardjo S, S.Psi., M.Psi.,

PsikologCPMH-UGM Yogyakarta Dengan Penempatan Kerja Di Puskesmas Kraton Yogyakarta
ratnayss@gmail.com

Abstrak. Generasi muda adalah tulang punggung bangsa yang dipersiapkan agar dapat meneruskan cita-cita luhur bangsa agar tercapai kemakmuran dan kehidupan yang lebih baik. Akhir-akhir ini, seiring berkembangnya zaman, banyak terjadi kasus kekerasan dan penyimpangan perilaku oleh anak dan remaja. Masyarakat dan budaya yang tercemar dengan berubahnya gaya hidup, berkembangnya teknologi, tuntutan kebutuhan dan zaman, serta bergesernya budaya membuat moral anak-anak bangsa tergadaikan, bahkan hilang dan rusak. Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat, bahkan hingga berbau kriminal. Bukan hanya remaja, anak-anakpun mulai banyak terpapar dan bahkan menjadi pelaku kejahatan tindak kriminal. Masyarakatpun menjadi gelisah menghadapi gejala ini. Sejauh ini kekhawatiran terbesar yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Hal lain yang lebih mengkhawatirkan yaitu usia pelaku tindak kriminalitas semakin lama semakin muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah upaya untuk mengatasi hal ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh program konselor sebaya dan rintisan pelaksanaan posyandu remaja di wilayah Kecamatan Kraton, kiprah dan pelaksanaan program promosi kesehatan oleh psikolog Puskesmas Kraton di lapangan dalam mendampingi pelaku dan korban serta mengatasi kasus-kasus anak dan remaja di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisa kasus, membandingkan perubahan yang terjadi setelah program berjalan bagi pasien sebelum dan sesudah, dan pengalaman lapangan peneliti/studi lapangan. Perencanaan PKPR dengan program konselor sebaya sudah berjalan, dan upaya advokasi sudah dilakukan. Saran dari penelitian ini adalah memaksimalkan mempertahankan program konselor sebaya dan rintisan program posyandu remaja di wilayah bersama lintas sektor. Efektifnya program konselor sebaya dan keberadaan posyandu remaja dalam meningkatkan kesehatan mental anak dan remaja serta masih langkanya program ini di Indonesia, membuat peneliti ingin mengusulkan agar dapat dipertimbangkan sebagai salah satu cara menyelamatkan generasi bangsa.

Kata kunci; pelayanan kesehatan peduli remaja, konselor sebaya, posyandu remaja

Abstract. The younger generation is the backbone of the nation who are shaped to continue the nation's noble ideals in aim of achieving prosperity and a better life. Recently, as a result of the development of the times, many cases of violence and deviant behavior by children and adolescents have occurred. Society and culture were contaminated by changing lifestyles, the development of technology, the demands and needs of the times, as well as shifting morals have morally bankrupted the nation's children; many of which were irrevocably damaged or lost. Various adolescent behavioral symptoms have featured prominently in the community; some of these behaviors are even criminal. Not only teenagers, but children are also exposed and have become perpetrators of criminal acts. The community itself has been anxious facing these symptoms. So far the biggest concern, which is also the center of attention of many people, is the acts of violence committed young children; this is already a serious situation that needs to be addressed immediately. Another more worrying thing is the age of the perpetrators of criminal acts are increasingly younger. Consequently, efforts need to be undertaken to

overcome this. The purpose of this study was to determine the influence of peer counselors and a pilot program implementation for Posyandu teenagers in the District of the Kraton, including the planning and implementation of health promotion programs by the Kraton psychologists in the primary healthcare setting aimed at assisting offenders and victims in cases involving children and teenagers in the field. This study used a qualitative approach with case analysis method and compared the changes for patients that occurred after the program compared to the baseline, as well as chronicling the researcher's field experience. Planning efforts for PKPR with the peer counselor program is still in progress and advocacy efforts have been completed. Suggestions from this research program include: maximizing maintaining peer counselors, and pilot programs in the area of juvenile Posyandu shared across sectors and effective programs of peer counselors and the presence of posyandu adolescents are indeed instrumental in improving the mental health of children and adolescents. Such programs are still scarce in Indonesia, which prompts the researchers to propose a number of possible interventions to be considered as one way to save the future generations.

Keywords; health care teens, peer counselors, adolescent Posyandu

A. Latar Belakang Masalah

Kraton sebagai salah satu wilayah di Kota Yogyakarta termasuk daerah padat penduduk. Adanya puskesmas di wilayah Kraton sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan di tingkat primer. Keadaan geografis Kraton yang cukup sederhana membuat masyarakat dapat mengakses pelayanan kesehatan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hanya saja, karena padatnya penduduk di wilayah Kraton, tidak semua penduduk mendapatkan pelayanan kesehatan langsung bila tidak dalam keadaan sedang membutuhkan atau sedang sakit. Kesadaran akan kesehatan sebenarnya sudah cukup baik, namun karena di wilayah Kraton jumlah penduduk remaja dan yang berusia lanjut cukup banyak, terutama remaja sebagai penduduk yang kos/mengontrak sebagai pendatang juga sangat banyak, sehingga membutuhkan “dijawil” atau disentuh agar sadar akan pentingnya kesehatan. Untuk itu diperlukan sebuah usaha yang dapat mengajak seluruh lapisan masyarakat termasuk anak dan remaja didalamnya agar sadar akan kesehatan. Bukan hanya kesehatan fisik tentunya tetapi juga psikis.

Penduduk di wilayah Kraton mudah terpapar oleh hedonisme. Banyak perilaku khususnya pada remaja yang tidak diharapkan. Berdasarkan data dari kasus yang masuk pada poli psikologi periode Februari

2014 – Mei 2015, tercatat ada 20 kasus KTD, 10 kasus pelecehan seksual anak, 5 kasus *free sex*, 2 kasus penggunaan NAPZA, 15 kasus merokok pada remaja, 50 kasus ingin berhenti merokok, 45 kasus psikosomatis yang 65%-nya dialami oleh remaja terutama sata mendekati ujian, 8 kasus psikotik.

Banyaknya orang tua bekerja dan sedikitnya waktu yang orang tua miliki untuk anak-anaknya membuat remaja lari kepada teman bila mereka sedang mempunyai masalah. Remaja lebih memilih teman sebayanya sebagai panutan yang dipercaya daripada orangtuanya, guru atau keluarga yang lain. Apa yang dilakukan oleh teman sebayanya dianggap baik dan benar, kemudian diikuti. Di samping teman sebaya dipercaya sebagai panutan, remaja juga lebih merasa aman dan merasa senang apabila ia bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari teman sebayanya, dibandingkan dari orangtuanya. Misal remaja yang ingin mengetahui seluk beluk tentang “mimpi basah”, mereka tidak akan menanyakan kepada orangtuanya, atau gurunya, mereka lebih memilih teman sebayanya, padahal teman sebayanya belum tentu memiliki informasi yang baik dan benar. Sehingga menggelitik peneliti sebagai bagian dari tenaga kesehatan di Puskesmas Kraton untuk dapat merengkuh para remaja di lingkungan wilayah Kraton dan mengajak bagian dari remaja sebagai kader/duta yang dapat

berperan untuk mengajak teman-teman mereka sadar akan kesehatan baik fisik maupun psikis. Maka kami mencoba menjalankan program konselor sebaya dan membentuk yang namanya Posyandu Remaja agar banyaknya permasalahan remaja yang terjadi di lingkungan kecamatan Kraton dapat menurun, sehingga remaja yang diharapkan menjadi penerus cita-cita bangsa dapat tampil dan maju serta bertindak positif. Agar bangsa ini kelak menjadi bangsa yang kuat dengan SDM yang sehat baik fisik maupun psikisnya.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh program konselor sebaya dan rintisan pelaksanaan posyandu remaja di lingkungan Kecamatan Kraton Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis adalah ikut memperkaya wawasan teoritik dalam bidang psikologi. Manfaat praktis adalah agar dapat dijadikan sebagai salah satu upaya bagi psikolog/tenaga promosi kesehatan wilayah untuk memberikan intervensi, rehabilitasi, advokasi dan promosi bagi remaja, agar dapat mendekati remaja dan mengajak mereka untuk banyak melakukan hal positif sebagai kegiatan berkala. Selain itu tujuan praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan sebagai salah satu usulan program di wilayah kerja masing-masing seperti puskesmas/lingkungan yang lain dalam mengedukasi remaja.

D. Kajian Teori (Landasan Teori)

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu : *Perkembangan fisik*, yaitu perubahan perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh,

pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001). *Perkembangan Kognitif*; Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Penyimpangan tersebut tentu berhubungan dengan moral yang tampak sebagai kenakalan atau kejahatan. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Gunarsa (1977) mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Byeth, dkk. (1980) mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk. Moral menurut Conger (1991) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah -masalah sosial terutama dalam tindakan moral.

Moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral rusak, ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat, maka perlu sekali

memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Byeth, 1993).

Sehat tentu saja tidak hanya secara fisik, akan tetapi juga psikis. Beberapa kasus yang ada di lingkungan puskesmas Kraton yang kaitannya dengan remaja, berhubungan dengan kesehatan. Beberapa kasus yang sering muncul dan semakin banyak dijumpai adalah kasus remaja merokok, penggunaan obat-obatan untuk tujuan tertentu, penggunaan psikotropika, kekerasan seksual, Stress (gejala fisik yang dapat mempengaruhi pada keadaan kronik atau stress yang ekstrem. Gejala psikologik misalnya cemas, sedih, gangguan makan, depresi, insomnia serta pelaksanaan aktivitas seksual.

Remaja melaporkan beberapa alasan untuk melakukan aktivitas seksual yang mana berasal dari dorongan kelompoknya, untuk mencintai dan dicintai, coba-coba serta bersenang-senang (Conger, 1991). Bagaimanapun juga beberapa remaja tidak dapat mengambil keputusan nilai, keahlian yang dibutuhkan untuk mengklarifikasi sesuatu hal yang penting di usia muda dan juga menambah pengetahuan dasar tentang kontrasepsi dan PMS.

Majunya teknologi dan berkembangnya zaman membuat remaja mudah sekali mengakses beberapa hal yang berbau teknologi. Banyaknya tipe gadget dan internet yang sangat terbuka membuat remaja termanjakan dan sering lupa diri. Peran orang tua, petugas kesehatan, teman dan guru sangat besar untuk menjaga remaja tidak sampai kebabalasan. Namun pada kenyataannya, bagi remaja teman adalah segalanya dan tempat mereka lari mengadukan masalah mereka. Padahal tidak sedikit teman yang sering mengajak remaja pada hal-hal yang negative, seperti mencoba rokok, obat-obatan, gangk-gankan, dan sebagainya.

Selain orang tua yang diharapkan dapat berperan adalah Petugas Kesehatan. Petugas kesehatan disini dimaksudkan adalah petugas yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan yang bertugas

memberikan pelayanan, penyuluhan, konseling tentang kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Disinilah peran sebagai psikolog dengan program promosi kesehatan dapat difungsikan dengan maksimal. Adanya teman dan tenaga kesehatan yang berpengaruh tersebut dapat dikolaborasikan dalam usulan adanya Posyandu di wilayah bagi remaja.

Secara konseptual, Posyandu merupakan bentuk modifikasi yang lebih maju dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk menunjang pembangunan kesehatan, khususnya dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Modifikasi tersebut adalah dengan tetap mempertahankan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat, gotong royong dan sukarela. Melalui keseragaman kegiatan masyarakat dalam bentuk Posyandu, diharapkan dapat berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya penurunan angka KTD dan perilaku hidup sehat menghindari seks bebas bagi remaja. Posyandu merupakan wadah partisipasi masyarakat, karena Posyandu paling banyak menggunakan tenaga kader. Kader ini merupakan tenaga relawan murni, tanpa dibayar, namun merupakan tenaga inti di Posyandu.

Keberadaan Posyandu sudah menjadi hal yang penting ada di tengah masyarakat. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2010, Posyandu berjumlah 266.827 tersebar di seluruh Indonesia yang berarti ditemukan sekitar 3 – 4 Posyandu di setiap desa. Posyandu selain berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat dan antar sesama masyarakat juga untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA (Pedoman Umum Pelayanan Posyandu Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Pos pelayanan terpadu atau yang sering disebut posyandu selalu identik dengan pelayanan pada anak dibawah lima tahun (balita). Tetapi sebenarnya Posyandu juga

bisa dilakukan pada kaum remaja atau yang lazim disebut posyandu remaja. Fungsi dari posyandu remaja adalah sebagai wadah atau pos kesehatan remaja yang memfasilitasi remaja dalam memahami seluk beluk remaja selama masa puber dan ditujukan kepada siswa dan remaja pada umumnya.

Dalam aktivitasnya, Posyandu remaja lebih mengedepankan pada pengembangan kegiatan yang bersifat dialog interaktif, Jika RW dan ibu-ibu PKK telah rutin mengadakan rapat berkala, maka keberadaan posyandu remaja nantinya bisa dimanfaatkan sebagai wadah untuk saling berkomunikasi melalui pertemuan rutin yang dilakukan di posyandu remaja, melalui pertemuan itu aspirasi maupun keinginan para remaja akan ditampung serta dicarikan penyelesaiannya.

Karena permasalahan utama yang sering dihadapi oleh remaja adalah adanya keterbukaan informasi. Walaupun banyak media yang bisa didapatkan para remaja untuk mendapatkan segala bentuk informasi seperti internet. Tentunya media informasi tersebut memiliki sisi positif maupun negatif. Maka keberadaan Posyandu Remaja diharapkan dapat memiliki peran aktif untuk menyaring serta mengarahkan remaja untuk memilih informasi apa yang berguna bagi dirinya serta mengarahkan remaja untuk bersosialisasi dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu karena mengingat minimnya informasi kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja. Padahal hak kesehatan reproduksi merupakan hak dasar yang harus dimiliki setiap warga termasuk remaja. Berangkat dari itu, kasus-kasus tentang seks pra nikah, tingginya angka kehamilan tak dikehendaki, menjadi latar belakang kenapa Posyandu Remaja penting diadakan. Di sisi yang lain, para orang tua tidak terbuka membicarakan persoalan seks dengan anak-anak mereka. Mungkin juga karena factor ekonomi dengan aktivitas seks para remaja di sana yang tidak dibicarakan terus terang kepada orang tua. Para orang tua yang bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga, kurang memperhatikan aktivitas anak-anak mereka. Sementara informasi

kesehatan reproduksi yang sehat bagi para remaja sangat kurang.

Berangkat dari keprihatinan terhadap masa depan penerus bangsa ini, seperti maraknya penggunaan narkoba oleh kalangan remaja, miras, tawuran pelajar, pergaulan bebas, perkosaan sampai pembunuhan yang bukan lagi termasuk kategori kenakalan remaja tetapi sudah menjurus pada kejahatan remaja. Maka keberadaan posyandu remaja ini sangat penting sebagai garis depan menjaga pertahanan remaja dari perilaku yang negatif itu. Posyandu remaja ini bisa dibentuk di tingkat RW sama seperti keberadaan posyandu balita.

Posyandu remaja itu sendiri merupakan pengembangan dari posyandu mandiri yang merupakan satu usaha untuk mempersiapkan remaja yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa. Posyandu Remaja adalah Pos Kesehatan Remaja atau sebuah wadah yang memfasilitasi remaja dalam memahami seluk beluk remaja selama masa puber dan ditunjukkan kepada siswa dan remaja pada umumnya.

E. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kraton Kota Yogyakarta berdasarkan pengalaman kerja peneliti sebagai psikolog di Puskesmas Kraton, bagian promosi kesehatan, Ibu Kepala Puskesmas Kraton, dan Kasubag TU Puskesmas kraton, selama kurun waktu dari 1 Februari 2014 hingga sekarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, temuan kasus yang masuk, dan dokumentasi fisik berupa data-data status dan laporan psikologi sikm dan foto.

F. Hasil dan Pembahasan

Pender (1996) menggambarkan peningkatan kesehatan sebagai motivasi untuk menjadi keadaan sejahtera dan potensial kesehatan aktual. Pencegahan adalah menghindari kesakitan, mendeteksi dini, pemeliharaan fungsi yang optimal

ketika datang keadaan sakit. Perawat mempunyai kesempatan dan tanggung jawab besar untuk membantu ketidaktahuan wanita terhadap faktor resiko dan untuk memotivasi mereka untuk menerima gaya hidup yang sehat dalam mencegah penyakit. Nutrisi, latihan, manajemen stress, berhenti merokok, pembatasan konsumsi alkohol, masa skrining sendiri, pelaksanaan, terapi hormone tambahan, issue seksual.

Program konselor sebaya dan posyandu remaja adalah sebuah upaya advokasi bagi remaja. Tujuan dari program konselor sebaya dan posyandu remaja diberikan oleh psikolog kepada remaja di lingkungan kecamatan Kraton adalah; apakah ada pengaruhnya antara program konselor sebaya dan posyandu remaja di lingkungan kecamatan Kraton terhadap kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan NAPZA bagi remaja, kesadaran diri remaja sebagai model bagi remaja lainnya dan bagaimana pemahaman remaja terhadap pentingnya gaya hidup sehat.

Hasil dari program promosi kesehatan yang dilakukan oleh psikolog di lapangan adalah; adanya pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi yang membuat remaja mampu untuk menjaga perilakunya dari gaya hidup bebas dan tidak bertanggung jawab. Berdasarkan kondisi di lapangan dan komunikasi dengan lintas profesi di Puskesmas, sekarang sudah 100% pasien/klien mau bila memang perlu dirujuk ke psikolog dengan kasus-kasus remaja yang kompleks, yang terkadang rujukan datang dari program konselor sebaya dan posyandu remaja.

Tujuan dari konselor sebaya dan posyandu remaja adalah; 1. Memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja; 2. Memberikan pengetahuan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan NAPZA bagi remaja; 3. Menciptakan wadah generasi muda di masing-masing desa sebagai wadah pembinaan dan

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

"Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"

memahami pentingnya gaya hidup sehat. Sedangkan kegiatan-kegiatan posyandu remaja terdiri dari; 1. Pelayanan kesehatan dasar seperti penimbangan dan pengukuran tekanan darah; 2. Penyuluhan tentang masalah Kespro Remaja dan permasalahan yang dialami remaja pada umumnya seperti NAPZA, seksualitas, HIV/AIDS dll. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Posyandu Remaja adalah; disediakan 5 meja; pertama adalah meja pendaftaran, meja kedua adalah meja pengukuran TB, BB, LILA, HB, Tensi; meja ketiga adalah meja pencatatan hasil pengukuran, meja keempat adalah meja konseling, dan meja kelima adalah meja pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan (pemberian tablet darah, dll).

G. Kesimpulan

Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja dengan program konselor sebaya dan posyandu remaja membawa pengaruh positif pada remaja di lingkungan kecamatan Kraton. Pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari bertambahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang membuat remaja mampu untuk menjaga perilakunya dari gaya hidup bebas dan tidak bertanggung jawab. Selain itu dapat terlihat juga dari adanya penurunan kasus di lapangan tentang KTD, merokok di usia terlalu dini dan seks bebas di lingkungan kecamatan Kraton Yogyakarta.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. (1997). Adolescent lifestyle. Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine (65-67). Cambridge University Press, Cambridge.
- Beyth-Marom, R., Austin, L., Fischhoff, B., Palmgren, C., & Jacobs-Quadrel, M. (1993). Perceived consequences of risky behaviors: Adults and adolescents. *Journal of Developmental Psychology*, 29(3), 549-563

Conger, J.J. (1991). *Adolescence and youth* (4th ed). New York: Harper Collins

Gunarsa, S.D. (1988). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.

Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill

Rice, F.P. (1990). *The adolescent development, relationship & culture* (6th ed.). Boston: Ally & Bacon

Santrock, J.W. (2001). *Adolescence* (8th ed.). North America: McGraw-Hill.